

**HUBUNGAN ASERTIVITAS DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA
SMPN 3 BATANG ANAI KAB. PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

MARDOLLY WINASA PUTRA

NIM. 72451

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ASERTIVITAS DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMPN 3 BATANG ANAI KAB. PADANG PARIAMAN

Nama : MARDOLLY WINASA PUTRA
BP/NIM : 2006/72451
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 04 Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Amalia Roza Brilianty, S.Psi.,M.Si.,psi.
NIP. 19770330 200112 2 001

Mardianto, S.Ag., M.Si.
NIP. 19770324 200604 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Asertivitas dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman

Nama : MARDOLLY WINASA PUTRA

BP/NIM : 2006/72451

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 04 Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Amalia Roza Brilianty, S.Psi., M.Si., Psi.	1. _____
2. Sekretaris	: Mardianto, S.Ag., M.Si.	2. _____
3. Anggota	: Prof. Dr. Hj. Neviyarni, S. M.S.	3. _____
4. Anggota	: Dra. Basniar, M.Si., Kons.	4. _____
5. Anggota	: Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psi.	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 04 Februari 2011
Yang Menyatakan,

Mardolly Winasa Putra

ABSTRAK

Nama : Mardolly Winasa Putra
Judul : Hubungan Asertivitas dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman

Pembimbing 1 : Amalia Roza Brillianty, S.Psi., M.Si., Psi.

Pembimbing II: Mardianto, S.Ag., M.Si.

Penelitian ini berawal dari pengamatan tentang perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang membolos ini umumnya pergi bersama dengan teman kelompoknya. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya membolos adalah faktor internal misalnya, bosan, malas dan faktor eksternal misalnya metode penyampaian guru yang membosankan dan adanya ajakan dari teman untuk membolos. Melihat dari gejala tersebut, sulitnya siswa menolak ajakan dari teman dan ketidak mampuan siswa untuk menyampaikan apa yang diinginkan yang dikenal dengan istilah asertivitas merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku membolos tersebut. Dari hal tersebut, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara asertivitas dengan perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asertivitas pada dan gambaran perilaku membolos serta untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman tahun ajaran 2009/2010 yang pernah membolos yang jumlahnya lebih dari 12 kali selama 1 (satu) tahun ajaran, yaitu berjumlah 38 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *total sampling*. Pengumpulan data untuk variabel asertivitas menggunakan skala asertivitas yang terdiri dari 23 item. Sedangkan pengumpulan data untuk variabel perilaku membolos menggunakan daftar absensi siswa selama 1 (satu) tahun ajaran. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho* yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS 15.0 for windows*.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan yang negatif antara asertivitas dengan perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman dengan koefisien korelasi sebesar -0,756, artinya semakin rendah asertivitas maka semakin sering terjadinya perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman.

Kata Kunci : Asertivitas , Perilaku Membolos

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Asertivitas dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak yang tidak lepas dari dukungan moral maupun materi. Oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu seluruh proses penulisan skripsi ini dengan memberi dukungan dan semangat hingga akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Amalia Roza Brilianty, S.Psi., M.Si., Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi
2. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi.
3. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., selaku penasehat akademis (PA) dan penguji, ibu Dra. Basniar, M. Si., Kons., ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku penguji, terima kasih atas masukan dan sarannya selama proses penulisan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S., Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

5. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Si., dan bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Ibu Dra. Zuyetti, M.Pd., selaku staf Tata Usaha Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang, terima kasih atas bantuannya selama ini.
9. Kepada yang tercinta dan terhormat papaku Azwir, S.Pd., dan mamaku Mimi Asna terima kasih atas cinta, doa, pengorbanan dan perhatian yang diberikan. Dukungan mama dan papa membuat saya kuat berdiri dengan kedua kaki saya untuk dapat menghadapi kehidupan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Saudaraku Keni Asnaweti, Dewi Sovia, Yulia Efni, Lafita Rahmi, terima kasih atas segala kasih sayang dan dukungannya selama ini, tidak dapat terbayangkan bagaimana saya hidup jika tanpa kalian
11. Seluruh Guru SMPN 3 Batang Anai yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
12. Sahabat seperjuangan Angga Heru, Uncu Wawan, Konco Jery Suseno, Kakanda Hari Kurniawan dan Mas Rio Yunaldi, serta M. Sauqi Putra terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini semoga tidak akan pudar.

13. Teman-teman psikologi 06, Ruru, Sindi, Oma Icin, Ncit, Dian, Bundo, Elif, Popi, Mona, Riri, Chacha, Khairul, Aat, Andi, Nico Mandan, Eka Firman, Anic, Anite, Ayu Ketek.

Terima kasih kepada teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, 04 Februari 2011

Mardolly Winasa Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perilaku Membolos	12
1. Definisi Perilaku Membolos	12
2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos	14
B. Asertivitas	19
1. Definisi Asertivitas	19

2. Komponen-komponen Asertivitas	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Asertivitas.....	28
4. Tipe-tipe Asertivitas.....	29
5. Manfaat Asertivitas	30
C. Hubungan Asertivitas dengan Perilaku Membolos	32
D. Kerangka Berpikir.....	34
E. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	36
B. Definisi Operasional	36
1. Variabel Terikat : Perilaku Membolos.....	36
2. Variabel bebas : Asertivitas	36
C. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi	37
2. Sampel	37
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Validitas dan Reliabilitas	40
1. Validitas Alat Ukur	40
2. Reliabilitas Alat Ukur	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Prosedur Penelitian	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	46
1. Asertivitas	46
2. Perilaku Membolos	48
B. Analisis Data.....	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Linieritas	51
3. Uji Hipotesis	52
C. Pembahasan.....	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Blue Print</i> Skala asertivitas.....	39
2. Data aitem Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala asertivitas	42
3. Sebaran hasil uji validitas dan reliabilitas skala asertivitas	43
4. Deskripsi dat penelitian.....	46
5. Kategorisasi skala asertivitas	47
6. Skor aspek skala asertivitas	48
7. Kategorisasi perilaku membolos.....	49
8. Skor hubungan asertivitas dengan perilaku membolos.....	50
9. Hasil uji normalitas	51
10. Hasil uji linieritas	51
11. Korelasi antara asertivitas dengan perilaku membolos.....	52
12. Korelasi aspek-aspek asertivitas	53

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual	35
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Skala Asertivitas	62
Lampiran 2. Uji Coba Skala Asertivitas	63
Lampiran 3. Skala Asertivitas	71
Lampiran 4. Tabulasi Data <i>Tryout</i> Skala Asertivitas.....	78
Lampiran 5. Tabulasi Hasil Skala Asertivitas.....	80
Lampiran 6. Hasil Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Asertivitas	81
Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif	84
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas	84
Lampiran 9. Hasil Uji Lineritas	85
Lampiran 10. Hasil Uji Hipotesis	86
Lampiran 11. Korelasi Aspek-aspek Asertivitas	87
Lampiran 12. Frekuensi Asertivitas.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup mulai dari dalam kandungan kemudian melalui tahapan-tahapan perkembangan dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan orang tua, dimana dalam menjalani kehidupan tersebut individu selalu membutuhkan atau bergantung kepada lingkungan sosialnya. Dalam rentang tahapan perkembangan tersebut, masa remaja merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses perkembangan selama kehidupan, pada saat remaja perubahan fisik sangatlah pesat bila dibandingkan dengan periode sebelum ataupun sesudahnya. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26).

Masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa seringkali mengalami kegelisahan. Stanley Hall (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008:608) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan periode badai dan tekanan emosional, dimana pada masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Selanjutnya Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008: 587) menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas versus kebingungan identitas yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang

unik dengan *sense of self* yang koheren dan memahami peran nilai dalam masyarakat.

Usaha mencari identitas dirinya, remaja mulai melepaskan dari norma-norma keluarga, karena ia mulai punya pendapat-pendapat sendiri, cita-cita sendiri yang berbeda dengan pilihan keluarga terutama orang tuanya. Perhatian mereka lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga, ini tidak berarti bahwa remaja tidak membutuhkan keluarga, tetapi sebaliknya mereka sangat membutuhkan bantuan, sokongan keluarga dalam membina hubungan sosial dengan teman sebaya (Mudjiran, 2007: 5).

Teman sebaya (*peers*) menurut Santrock (2003: 219) adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang sama. Sementara itu, menurut Mappiare (dalam Sumarni, 2008: 4) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi selama masa remaja. Peranan kelompok teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber pelindung perasaan, akan tetapi juga membuat acuan perilaku sosial yang dapat diterima dan mengharapkan agar anggota-anggota kelompoknya dapat menyesuaikan diri dengan acuan-acuan tersebut, sehingga remaja tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua di rumah, tetapi juga memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya

dilingkungan sosial dimana remaja tersebut berada.

(<http://glorianet.org/mau/kliping/klipaser.html>).

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan rumah, bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan. Sebagian dari remaja mengambil jalan pintas untuk menghindarkan diri dari masalah sehingga cenderung untuk keluyuran dan melakukan tindakan pergaulan yang salah dengan teman-temannya. Akibatnya banyak yang terjerumus dalam tindak kenakalan seperti menipu, berkelahi, mencuri, minum minuman keras, membolos dan sebagainya.

Remaja dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung dekat dengan teman sebaya dari pada dengan orangtua karena remaja menginginkan teman yang mempunyai minat, sikap, yang sama, sehingga banyak melakukan kegiatan bersama, dalam mengisi waktu luangnya. Hal ini dipertegas oleh Bee (dalam Sumarni, 2008: 5) yang menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temannya semata-mata agar dapat diterima dan tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

Banyaknya kegiatan yang dilakukan remaja secara bersama-sama dalam kegiatannya dapat menimbulkan perilaku yang bersifat positif maupun

perilaku yang bersifat negatif. Perilaku yang bersifat positif misalnya: mengikuti kegiatan sosial, antrian dalam menunggu, namun banyak juga remaja yang menimbulkan perilaku bersifat negatif atau perilaku yang mengarah kepada perilaku antisosial (perilaku yang tidak diterima oleh lingkungan sosial), seperti menggunakan bahasa yang jorok, merusak, mencuri, mengolok-ngolok guru dan orang tua, dan perilaku membolos dan sebagainya.

Kenyataan sekarang menunjukkan begitu banyak remaja yang mengalami perilaku yang bersifat negatif dari pada yang positif. Salah satu perilaku negatif yang sangat jelas terlihat dikalangan remaja adalah perilaku membolos pada siswa, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang berada diluar sekolah saat jam sekolah berlangsung. Berakar dari perilaku membolos ini banyak dampak negatif lainnya yang ditimbulkan saat siswa berada diluar sekolah ketika jam pelajaran berlangsung, misalnya saja siswa merokok, fenomena pelajar yang terlibat narkoba, hingga tawuranpun banyak terkuak ke permukaan.

Membolos digambarkan sebagai ketidakhadiran di sekolah yang disengaja. Bell (dalam Teasley, 2004) mendefinisikan membolos sebagai absen dari sekolah dengan tidak beralasan dan tidak sah tanpa sepengetahuan dan izin orang tua. Menurut Stou (dalam Reid, 2004), membolos adalah absen dari sekolah untuk alasan yang tidak sah.

Pada fase remaja, seseorang lebih banyak bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Pergi ke sekolah bagi remaja

merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik dan mencari identitas diri. Sayangnya, kenyataannya ada remaja yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan akhirnya membolos.

Terdapat beberapa alasan mengapa siswa atau siswi melakukan perilaku membolos yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu karena faktor internal (dari dalam diri mereka) dan karena faktor eksternal (dari luar diri mereka). Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Oktober 2010 dengan siswa berinisial MHD, BM, dan RN yaitu siswa SMPN 3 Batang Anai yang berada di ruang Bimbingan Konseling (BK) karena kasus membolos menyatakan bahwa mereka ikut membolos karena adanya ajakan dari teman, mereka juga mengaku tidak bisa untuk menolak ajakan dan sulit mengatakan tidak terhadap ajakan tersebut karena merasa takut dikucilkan dari kelompok. Alasan inilah yang menjadikan mereka untuk ikut membolos. Siswa yang membolos juga mengaku bahwa saat bolos mereka biasanya berkumpul secara bersama di pangkalan minyak yang ada dekat sekolah, warung-warung dekat sekolah, rental *play station* dan di warnet- warnet terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Batang Anai tersebut, salah satu alasan mereka untuk membolos adalah ketidak mampuan siswa untuk menolak ajakan dari teman. Ketidak mampuan ini berarti siswa memiliki asertivitas yang rendah sehingga siswa tersebut ikut untuk

membolos. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2008: 21) terhadap siswi santri SMA di pondok pesantren, alasan siswi membolos yaitu ajakan dari teman, siswa yang bosan dalam kelas, dan dari dalam diri sendiri yaitu malas, adanya ajakan dari teman menjadi alasan siswa untuk membolos. Selain itu adanya tempat untuk berkumpul bagi siswa yang membolos seperti warung-warung, warnet yang banyak di sekitar sekolah menjadi penyebab lain untuk siswa untuk membolos.

Perilaku membolos yang merupakan salah satu bentuk perilaku anti sosial, dimana remaja sedang mengalami krisis dan berada pada masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Menurut Ekowarmi (dalam Ulfah, 2007) pada masa transisi ini, remaja kemungkinan mengalami krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan. Pada saat krisis ini remaja tidak dapat mengendalikan perilaku, menahan hasrat, dan mengontrol pikiran, sehingga dapat berujung pada perilaku negatif. Oleh karena itu, agar dapat mengatasi perilaku negatif ini, remaja harus memiliki asertivitas yang tinggi agar terhindar dari perilaku menyimpang.

Menurut Jay (2007: 95), asertivitas merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan tanpa merugikan diri sendiri serta dapat membuat kita mendapatkan apa yang diinginkan. Pengertian lain juga dinyatakan oleh Emmons dan Alberti (2008: 8), bahwa asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan

kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain. Hal ini berarti, bahwa remaja memiliki asertif yang tinggi maka remaja tersebut akan mampu mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti orang lain dan diri sendiri sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa remaja melakukan perilaku membolos salah satunya disebabkan oleh faktor eksternal yaitu karena ajakan dari teman. Ini artinya siswa sulit menolak permintaan temannya supaya tidak membolos, dimana siswa sulit untuk berkomunikasi apa yang diinginkan, sehingga siswa tersebut akhirnya membolos. Menurut Mudjiran dkk (2007: 43) menyatakan bahwa anak atau remaja yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain akan lebih cenderung berperilaku negatif, dari pada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki asertivitas yang rendah akan cenderung melakukan perilaku membolos, dimana siswa tidak mampu memberikan umpan balik negatif dan *consequates* pada orang lain, seperti ketidak mampuan melakukan penolakan terhadap ketidak setujuan (Meyer dalam Mardianto, 2008: 10). Sebagaimana dijelaskan di atas dapat dikatakan juga bahwa siswa tersebut tidak dapat berperilaku asertif.

Adapun alasan lain sulitnya remaja bersifat asertif menurut Jacinta (2001:2) yaitu, remaja merasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Selain itu alasan untuk mempertahankan kelangsungan hubungan juga sering menjadi alasan karena

salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati.

(http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=109.)

Masalah membolos dari sekolah merupakan salah satu masalah yang tidak kunjung selesai dalam dunia pendidikan, hampir setiap hari sering kali kita mendapati anak - anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah berlangsung dan hal ini ditemukan di SMPN 3 Batang Anai. SMPN 3 Batang Anai merupakan SMP yang terletak di pinggir jalan raya Padang-Bukittinggi, dimana akses lalu lintas berlangsung sangat lancar. Selain hal itu banyaknya tempat membolos yang menjadi tujuan siswa yang berada di dekat sekolah memicu siswa untuk membolos sekolah seperti: warung-warung, rental *play stasion*, serta menjamurnya warnet-warnet yang berada di sekitar sekolah ini. Latar belakang inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Asertivitas dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMPN 3 Batang Anai”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Beberapa siswa lebih memilih bolos daripada tetap mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
2. Beberapa siswa sulit berperilaku asertif yaitu menyampaikan apa yang diinginkan terhadap orang lain, hingga akhirnya pergi membolos dari sekolah.

3. Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang tidak disukai oleh orang tua dan pihak sekolah serta dapat merugikan diri sendiri, tetapi kenyataannya masih ada juga siswa yang melakukannya.
4. Siswa yang memiliki asertivitas rendah lebih mudah terpengaruh untuk membolos, merokok, meminum minuman keras dan siswa yang terlibat narkoba dibanding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka pengkajian dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku membolos sekolah yang dihubungkan dengan asertivitas yang dimiliki siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah:

1. Bagaimanakah gambaran asertivitas pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman?
3. Bagaimanakah hubungan perilaku membolos dengan asertivitas pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran asertivitas pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang pariaman.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan asertivitas dengan perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Sosial dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dari hasil penelitian ini melalui pihak sekolah diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa dalam meningkatkan rasa hormat pada orang lain, lebih mampu mengekspresikan perasaan pribadi kepada orang lain, lebih berani berkata jujur, serta lebih mampu untuk mempertahankan hak pribadi agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang khususnya membolos.

- b. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mensosialisasikan tentang pentingnya asertivitas serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perlu atau tidaknya memberikan program pelatihan asertivitas bagi siswanya.
- c. Bagi Program Studi Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang psikologi dan menunjang pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang sosial.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Membolos

1. Definisi Perilaku Membolos

Membolos merupakan perbuatan dengan sengaja tidak hadir dalam sesuatu kegiatan di instansi atau lembaga. Bagi sekolah, membolos merupakan salah satu kenakalan siswa digambarkan sebagai ketidakhadiran di sekolah yang disengaja. Pengertian membolos dinyatakan oleh Stou (dalam Reid, 2004: 59) menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku sebagai absen dari sekolah untuk alasan yang tidak sah. Bell (dalam Teasley, 2004) mendefinisikan membolos sebagai absen dari sekolah dengan tidak beralasan dan tidak sah tanpa sepengetahuan dan izin orang tua. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Malcolm (dalam Reid, 2004) membolos diartikan sebagai ketidakhadiran para murid dimana alasan dari ketidakhadiran tersebut tidak dapat diterima oleh guru dan pihak sekolah.

Reid (2004) menjelaskan dalam penelitian tentang siswa yang sering membolos, mendefinisikan para siswa tersebut sebagai siswa-siswa sekolah yang “menghilang” dari sekolah selama 65% atau lebih dalam 1 (satu) tahun masa belajar. Sedangkan Zhang (2007) menyatakan bahwa siswa yang tergolong pembolos adalah mereka setelah tiga kali berturut-turut absen atau telah lima kali absen tanpa izin dari sekolah.

Selanjutnya Hartenstein (dalam Zhang, 2007), mendefinisikan membolos sebagai berikut: pembolos yang telah terbiasa membolos adalah anak-anak usia sekolah yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas selama lima hari atau lebih secara berurutan, tujuh hari atau lebih pada hari sekolah dalam satu bulan, dua belas hari atau lebih pada hari sekolah dalam 1(satu) tahun ajaran.

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja. Jensen (dalam Sarwono, 2008: 209) menjelaskan bahwa membolos termasuk jenis kenakalan yang melawan status, artinya siswa yang membolos telah mengingkari statusnya sebagai pelajar karena tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu Jensen (Sarwono, 2008: 209) juga menambahkan bahwa membolos ini memang belum melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan sekunder (sekolah), namun jika tidak diatasi akan mempengaruhi kehidupan siswa pada saat dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tentang perilaku membolos oleh beberapa ahli, maka penelitian ini dapat difokuskan bahwa perilaku membolos merupakan suatu bentuk kenakalan yang dilakukan siswa dengan tidak hadir dalam mengikuti kegiatan di sekolah minimal dua belas hari atau lebih dalam 1(satu) tahun ajaran tanpa alasan yang jelas serta tidak dapat diterima oleh guru atau pihak sekolah.

2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Berdasarkan pendapat para ahli terdapat berbagai macam penyebab terjadinya perilaku membolos. Menurut Syah (2006: 182) Kesulitan belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Syah (2006: 182) menjelaskan secara garis besar faktor-faktor penyebabnya adalah :

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri misalnya emosi dan sikap
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa misalnya keluarga dan teman sebaya.

Teasley (2004) menyatakan ada 4 faktor penyebab perilaku membolos, yaitu:

1. Faktor dari sekolah

Letak geografis sekolah dalam terjadinya perilaku membolos juga mempengaruhi, misalnya sekolah yang berada di kota memiliki tingkat ketidakhadiran dan membolos yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang berada di pinggir kota dan di desa. Perilaku membolos biasanya lebih umum terjadi di sekolah yang tidak konsekuen dalam pelaksanaan peraturan, kurangnya komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah, sikap kurangnya dukungan guru terhadap siswa, kelas yang tidak menarik sehingga siswa malas

untuk belajar dan penyerahan tugas rumah. Membolos dihubungkan pada perbedaan dalam gaya belajar mengajar yang diberikan oleh guru, ketidakhadiran guru dalam proses belajar mengajar, hubungan siswa dengan guru yang tidak kuat atau lemah, serta tidak konsistennya pihak sekolah terhadap peraturan atau disiplin sekolah.

2. Faktor individu.

Howard dan Anderson (dalam Teasley, 2004) meninjau literature absen dan dikeluarkan dari sekolah, mengungkapkan bahwa, berkurangnya motivasi pada anak-anak memunculkan masalah terhadap kehadiran. Awalnya anak-anak kehilangan minat dalam belajar, lalu siswa mengalami ketertinggalan jauh dalam pelajaran sehingga sulit untuk mengejar pelajaran yang tertinggal, kemudian siswa mulai menghindari masuk ke kelas dan membolos. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa absen dan membolos merupakan manifestasi gejala kognitif dan tingkahlaku negatif di masa remaja.

3. Faktor lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa lingkungan keluarga memberikan peranan penting bagi siswa dalam absen atau membolos. Ketika keluarga terutama orang tua ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka (seperti memeriksa tugas rumah, kemampuan membaca, nilai, hasil prestasi, dan kursus dan menghadiri pertemuan orang tua), hal ini dapat mengurangi perilaku membolos. Bell (1994,

dalam Teasley, 2004), menyebutkan beberapa faktor hubungan keluarga secara positif berkorelasi dengan membolos. Variabel tersebut adalah sosial ekonomi, sikap keluarga terhadap pendidikan, pengetahuan orang tua tentang membolos, situasi orang tua, kemampuan orang tua, dan kekerasan serta pengabaian pada anak.

Penelitian pada struktur keluarga mengindikasikan bahwa anak-anak dari orang tua tunggal kemungkinan memiliki tingkat yang lebih tinggi untuk absen dan membolos dari pada mereka yang berasal dari orang tua yang lengkap. Ketika gaya pengasuhan orang tua adalah permisif, Menurut Spock (dalam Setianingsih, 2007: 32) orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Anak-anak memperoleh otonomi dalam proses pembuat keputusan sendiri, dapat memungkinkan perilaku membolos meningkat. Lemahnya hubungan orang tua dengan anak dan tidak adekuat keterlibatan orang tua pada pendidikan diasosiasikan dengan membolos.

4. Faktor lingkungan dan kelompok.

Lingkungan dan kelompok memberi pengaruh terhadap perilaku membolos siswa dimana siswa saat berada di lingkungan sekolah tidak lepas dari teman sebaya dan kelompoknya. Saat siswa berada dalam kelompoknya, mereka dapat melakukan berbagai perilaku termasuk perilaku membolos. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2008: 21) terhadap siswi

santri SMA di pondok pesantren, alasan siswi membolos yaitu ajakan dari teman, siswa yang merasa bosan dalam kelas, dan dari dalam diri sendiri yaitu malas. Faktor internal penyebabnya adalah bosan dan malas, lalu faktor eksternal penyebabnya ajakan dari teman.

Sedangkan Zhang (2007) membagi penyebab membolos ke dalam 4 faktor utama, yakni:

1. Faktor keluarga: lemahnya pengawasan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan obat-obatan.
2. Faktor sekolah: suasana sekolah, sikap dan ketakutan ketika bertemu dengan berbagai macam budaya dan kebutuhan belajar dari siswa, konsekuensi atas ketidakhadiran seperti dikeluarkan atau penskoran.
3. Pengaruh ekonomi: tinggal bersama orang tua tunggal, tingkat mobilitas yang tinggi atau siswa sering berpindah-pindah sekolah, dan karena siswa yang bekerja.
4. Faktor siswa: penyalahgunaan obat-obatan, lemahnya kompetensi sosial, dan masalah kesehatan mental dan psikis.

Ciri-ciri siswa yang suka membolos dan tidak hadir di sekolah yang dikemukakan oleh Reid (2004) adalah sebagai berikut:

1. Lebih suka pelajaran yang lebih sedikit dan berbeda dari siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata,
2. Lebih suka pelajaran yang sedikit dan berbeda dari siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang sama namun rajin datang,
3. Lebih suka suatu kurikulum yang pelajaran pokok seperti bahasa Inggris, dan matematika.
4. Tidak suka mempelajari bahasa, ilmu pengetahuan alam maupun sosial dan pelajaran agama

5. Kemampuan yang rendah pada sejumlah mata pelajaran di sekolah,
6. Memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan siswa lain berkaitan dengan peraturan sekolah, keteraturan, dan proses dalam internal sekolah (terutama dalam keteraturan kedatangan ke sekolah, tentang pakaian sekolah, dan lain-lain)
7. Senang kehidupan sekolah yang tidak banyak aturan,
8. Suka membuat masalah saat sekolah dan peraturan yang ada
9. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah hingga tuntas,
10. Lebih suka bila jumlah guru yang ada di sekolah sedikit,
11. Memiliki hubungan yang lemah dengan pengajar les tambahan, atau memiliki catatan kedatangan yang buruk dalam pelajaran tambahan,
12. Cenderung memiliki sedikit teman dan membentuk kelompok atau geng,
13. Memiliki orang tua yang memiliki perhatian yang rendah pada perkembangan akademik mereka di sekolah,
14. Memperoleh kunjungan orang tua yang paling sedikit di sekolah,
15. Membuat kelonggaran untuk masalah yang terjadi di rumah tetapi tidak pada yang tampak di sekolah,
16. Memiliki sedikit perhatian untuk memikirkan karir jangka panjang,
17. Memiliki kecemasan yang tinggi saat berada di sekolah dan pada saat mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan sekolah,
18. Menderita gangguan psikosomatik,
19. Cenderung mengambil libur sekolah dengan alasan kesehatan atau sakit.

Berdasarkan ciri-ciri siswa yang suka membolos seperti dikemukakan diatas ada poin-poin yang digabungkan menjadi satu karena ciri-ciri tersebut memiliki kesamaan

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab dari perilaku membolos dapat dibagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya emosi dan sikap siswa, rasa malas dan bosan berada dalam kelas. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya dari pihak sekolah, pihak keluarga, ekonomi, dan teman sebaya. Karena peneliti ingin membahas hubungan antara asertivitas dengan perilaku membolos, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan

faktor penyebab perilaku membolos yaitu dari faktor eksternal berupa ajakan atau pengaruh dan tekanan dari teman sebaya, dimana siswa sulit untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, atau siswa sulit menolak ajakan dari temannya sehingga siswa tersebut ikut untuk membolos.

B. Asertivitas

1. Definisi Asertivitas

Rachmawati (2007: 32) menyatakan assertivitas berasal dari bahasa inggris yaitu “*assert*” yang berarti menyatakan, menegaskan, menuntut dan memaksa. Selanjutnya Rachmawati (2007: 32) kata kerja “*assert*” berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang atau tegas, maka assert dapat juga berarti menyatakan dengan sopan dan manis serta hal-hal lain yang menyenangkan diri sendiri.

John Milton Dillard (dalam Rachmawati, 2007: 33) mengemukakan bahwa “*assertive behavior simply means expressing feeling, belief, and preferences in a way that is direct and proprieta*”. Sedangkan Arthur J. Lange and Patricia Jakubowsky (dalam Rachmawati, 2007: 33), mengartikan asertif sebagai “*assertion involves standing up a personal rights and expressing thought, feeling and belief in direct, honest and appropriate ways which do not violate person rights*”.

Pengertian diatas disebutkan bahwa pengertian asertivitas secara sederhana merupakan mengekspresikan perasaan dengan yakin secara langsung dan tegas serta jujur tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Selanjutnya, pengertian asertivitas juga dikemukakan oleh Jay (2007: 95), asertivitas merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan tanpa merugikan diri sendiri serta dapat membuat kita mendapatkan apa yang diinginkan. Seseorang dikatakan mampu bersikap asertif jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain.

Sementara itu, Brahmaputra (2004: 160) menyatakan bahwa asertif adalah suatu bentuk penyampaian pendapat kepada orang lain yang menggunakan prinsip menang-menang (*win-win solution*). *Win-win solution* maksudnya kedua belah pihak (diri sendiri dan orang lain) tidak merasa dirugikan. Kemudian, Rimm dan Master (dalam Andriani dan Marini, 2005: 46), asertivitas adalah perilaku interpersonal berupa pernyataan perasaan yang bersifat jujur dan relatif langsung. Selain itu menurut Eggert (2000: 2), asertivitas merupakan suatu cara menyampaikan apa yang dilihat dan apa yang diinginkan serta mengekspresikan perasaan secara integritas, langsung dan jujur dengan tetap menjaga hak pribadi dan menghargai orang lain.

Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan oleh Gunarsa (1996: 215) bahwa asertivitas merupakan perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.

Selanjutnya Martono (2008: 70) juga menjabarkan bahwa asertivitas adalah perilaku ketika seseorang :

1. Berani bertindak atas dasar minatnya dan prinsip hidupnya tanpa rasa cemas dan takut, dan menyatakan hak-haknya tanpa mengabaikan hak-hak orang lain.
2. Tidak bersikap agresif dan tidak menyerang hak-hak orang lain.
3. Tidak membiarkan orang lain mengambil keuntungan atas diri pribadi.

Sedangkan, menurut Emmons dan Alberti (2008: 8), asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain dan diri sendiri. Emmons dan Alberti juga menambahkan dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau pun merugikan pihak lainnya. Kemudian, asertivitas meskipun dikatakan sebagai kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan secara terbuka kepada orang lain namun tidak termasuk dalam perilaku agresif, hal ini disebabkan karena asertivitas harus tetap menghargai hak-hak pihak lain.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan tokoh diatas maka dapat dikatakan bahwa asertivitas merupakan kemampuan untuk

mengemukakan pendapat, perasaan dan keyakinan pada orang lain, secara langsung, jujur dan tidak menyakiti atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Komponen-komponen Asertivitas

Jay (2007: 97) menjelaskan lima hal penting yang harus dikuasai yang menjadi komponen untuk berperilaku asertif, antara lain :

1. Menunjukkan rasa hormat pada orang lain

Prinsip dari asertif adalah tentang rasa hormat, dan rasa hormat harus datang dari dua belah pihak. Jika ingin mendapatkan rasa hormat dan perlakuan yang adil dari orang lain maka kita juga harus menghormati dan memperlakukan orang dengan adil.

2. Mengekspresikan perasaan pribadi

Cara mengekspresikan perasaan secara asertif yaitu mengekspresikan apa yang anda rasakan tanpa memancing respons yang konfrontatif.

3. Berbicara jujur

Jika tidak setuju maka jujurilah. Jika ingin bersikap jujur maka jangan bertele-tele menyampaikan pendapat, jadi sampaikanlah secara langsung.

4. Mempertahankan hak pribadi

Tetap menjaga perilaku supaya tidak merugikan diri sendiri, serta mampu memberikan pilihan-pilihan yang terbaik terhadap diri sendiri.

5. Berani berkata tidak

Berkaitan dengan keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya. Jadi seseorang yang memiliki asertif yang tinggi mampu mengatakan “tidak” kapanpun ia menginginkannya.

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Andriani dan Marini, 2005: 48) ada beberapa komponen dari asertivitas, antara lain adalah:

1. Pemenuhan (*Compliance*)

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2. Waktu untuk menjawab (*Duration of Reply*)

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk (dalam Andriani dan Marini, 2005) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respons yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.

3. Nada suara (*Loudness*)

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

4. Memancing munculnya perilaku baru (*Request for New Behavior*)

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

5. Kadar emosi (*Affect*)

Affect berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.

6. Jeda dalam memberi respon (*Latency of Response*)

Latency of response adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

7. Perilaku yang bukan lisan (*Non Verbal Behavior*)

Serber (dalam Andriani dan Marini, 2005:48) menyatakan bahwa komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:

a. Kontak Mata

Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

b. Ekspresi Muka

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

c. Jarak Fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

d. Sikap Badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

e. Isyarat Tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan

penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata.

Selain itu Alberti dan Emmons (2008: 38) menyebutkan ada beberapa pokok kunci yang merupakan dasar-dasar yang harus ada pada setiap perilaku asertif yang dimunculkan oleh seseorang. Beberapa pokok kunci tersebut adalah :

1. *Self-expressive* (pengungkapan diri), berkaitan dengan mengungkapkan apa yang diinginkan dan dirasakan kepada orang lain.
2. *Respectful* yaitu penghormatan terhadap orang lain misalnya dalam pengungkapan diri mengerjakannya tanpa kritik yang tidak wajar terhadap orang lain, tanpa perilaku kekerasan terhadap orang lain, tanpa saling mengejek, tanpa intimidasi, tanpa manipulasi, dan tanpa mengendalikan orang lain.
3. *Honest* (jujur), yaitu mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur tanpa mengada-ada.
4. *Direct and firm* yaitu mengungkapkan perasaan dan pikiran secara langsung dan spontan ke orang yang bersangkutan.
5. *Equalizing* yaitu tidak membedakan kedudukan dan menguntungkan semua pihak, meletakkan kedua pihak diposisi yang sama untuk memperbaiki keseimbangan dari kekuatan dengan memberikan kekuatan pribadi untuk pihak yang lemah, dan membuatnya menjadi

mungkin bagi setiap orang mendapatkan keuntungan dan tidak ada satupun yang gagal.

6. *Verbal* dan *non verbal*. *Verbal* termasuk isi pesan (perasaan, hak-hak, fakta. pendapat-pendapat, permintaan-permintaan dan batasan-batasan) sedangkan *non verbal*, termasuk gaya dari pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi muka, gesture, jarak, waktu, kelancaran dan mendengarkan)
7. *Positive at the time* dan *negative at the time*. *Positive at the time* yaitu berupa ekspresi dari perasaan, pujian dan penghargaan, sedangkan *negative at the time* yaitu berupa ekspresi keterbatasan, kemarahan dan kritik.
8. *Appropriate* yaitu tepat bagi orang dan situasi namun tidak bersifat *universal* atau menyeluruh.
9. *Socially responsible* (bertanggung jawab secara sosial) yaitu tidak mementingkan kepentingan pribadi saja.
10. *Learned* (dipelajari), bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, walaupun perkembangan otak awal dapat mendatangkan tantangan rintangan untuk pembelajaran baru
11. *As persistent* (kegigihan) adalah penting untuk mencapai tujuan tanpa kekerasan pada sepuluh poin di atas.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diambil fokus dari penelitian ini mengenai dasar-dasar dari asertivitas adalah dari pendapat Jay (2007: 97) yaitu menunjukkan rasa hormat pada orang lain,

mengekspresikan perasaan pribadi, berbicara jujur, mempertahankan hak pribadi, dan berani berkata tidak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Asertivitas

Menurut Rathus dan Nevid (dalam Rosita, 2008: 5), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

a. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

b. Harga diri (*Self esteem*)

Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekuatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

c. Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

d. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

e. Tipe kepribadian

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertindak laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain. Dimana tipe kepribadian *ekstrovert* lebih asertif dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*.

f. Situasi tertentu lingkungan sekitarnya

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikuatirkan mengganggu.

4. Tipe-Tipe asertivitas

L'Abate & Milan (dalam Hapsari, 2006: 6) menjelaskan ada 3 (tiga) tipe perilaku asertif yaitu,

a. Asertivitas untuk menolak

Asertivitas dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial untuk menolak atau menghindari campur tangan orang lain.

b. Asertivitas untuk memuji

Ekspresi-ekspresi dari perasaan positif seperti penghargaan, apresiasi dan menyukai dapat dilihat untuk memfasilitasi hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan untuk memuji orang lain dalam cara yang hangat, tulus dan bersahabat dapat menjadi kemampuan yang

memiliki kekuatan hebat dan berfungsi untuk membuat seseorang menjadi penguat dan partner interaksi yang menyenangkan.

c. Asertivitas untuk meminta

Perilaku asertif jenis ini terjadi ketika seseorang meminta orang lain untuk membantunya mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya. Perilaku asertif ini sering dipadukan dengan penolakan, dalam situasi menolak permintaan orang lain dan meminta perubahan tingkah laku peminta. Fungsi dari jenis perilaku asertif ini adalah agar menghindari terjadinya konflik yang sama dikemudian hari.

5. Manfaat Asertivitas

Asertivitas merupakan perilaku yang penting untuk mewujudkan pribadi yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan berperilaku asertif, individu dapat mengurangi atau menghilangkan kecemasan dan meningkatkan rasa hormat serta harga diri (Alberti dan Emmons, 2008: 39).

Eggert (2000: 28) menjelaskan terdapat 5 manfaat psikologis dengan menampilkan perilaku asertif yaitu:

1. Dapat meletakkan batas antara perilaku pribadi dengan orang lain.
2. Dapat menerima kenyataan yang terlihat dari pada yang mungkin dengan yang tidak mungkin pada diri.
3. Tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang yang tidak sopan.
4. Dapat menerima kesuksesan dan dapat menerima kegagalan.

5. Dapat selalu bertanggung jawab atas perilaku sendiri dan tidak terdorong dalam pertikaian atau keterpaksaan.

Kemudian menurut Moon (2009: 11), manfaat yang didapatkan dari berperilaku asertif adalah:

1. Dengan asertif, anda lebih mungkin mendapatkan apa yang diperlukan untuk sukses. Sebagai contoh, jika anda memerlukan bantuan, kemungkinan besar akan bisa mendapatkannya.
2. Anda akan terhindar dari frustrasi.
3. Anda akan merasa tidak terlalu tertekan dalam beberapa situasi.
4. Anda akan lebih sadar akan hak anda sebagai manusia dan tanggung jawab anda terhadap orang lain yang juga memiliki hak.
5. Dalam situasi akademis seperti seminar, anda akan mampu berfungsi lebih baik dan dapat merasakan lebih baik karena anda lebih dilibatkan.
6. Anda mampu menjadi lebih baik dengan berpikir kritis sebab anda memiliki keinginan untuk terlibat didalamnya dan dapat mengekspresikan perasaan. Berpikir kritis adalah pusat untuk berprestasi ke tingkat pendidikan lebih tinggi.
7. Dalam situasi perselisihan paham atau konfrontasi anda akan mampu mencari solusi dimana kedua yang bertikai atau semuanya akan merasa nyaman. Misalnya, dengan kompromi.
8. Jika anda adalah bagian dari kelompok kecil, anda akan baik melengkapi untuk berpikir bagaimana seharusnya sesuatu menjadi

untuk anda dalam pendidikan anda dan baik melengkapi untuk menjamin bahwa pengalaman kamu adalah baik.

9. Anda kemungkinan besar akan berhenti menunggu apa yang akan terjadi dan akan memulai membuat sesuatu terjadi.

C. Hubungan Asertivitas dengan Perilaku Membolos

Siswa yang sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah terkadang mereka menampilkan berbagai macam kenakalan yang salah satunya adalah membolos. Jensen (dalam Sarlito, 2008: 209) menjelaskan bahwa membolos termasuk jenis kenakalan yang melawan status, artinya siswa yang membolos telah mengingkari statusnya sebagai pelajar karena tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Malcolm *et al* (dalam Reid, 2004) membolos diartikan sebagai ketidakhadiran para murid dimana alasan dari ketidakhadiran tersebut tidak dapat diterima oleh guru atau pihak sekolah.

Perilaku membolos merupakan suatu kenakalan yang dimana salah satu penyebab munculnya karena adanya pengaruh dari teman. Siswa kesulitan untuk menolak permintaan temannya sehingga mau mengikuti ajakan teman untuk membolos. Ini artinya siswa masih sulit berperilaku asertif dengan teman sebaya sehingga terkadang menampilkan kenakalan yaitu membolos. Dengan memiliki perilaku asertif maka remaja akan mampu mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti orang lain dan diri sendiri sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang. Emmons dan Alberti

(2008: 8), menyatakan bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain. Oleh karena itu, diharapkan pada siswa untuk memiliki dan menampilkan asertivitas yang tinggi didalam hubungan sosialnya.

Kebanyakan siswa enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Selain itu alasan untuk mempertahankan kelangsungan hubungan juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati. (<http://www.e-psikologi.com>. diakses tanggal 14 Mei 2010).

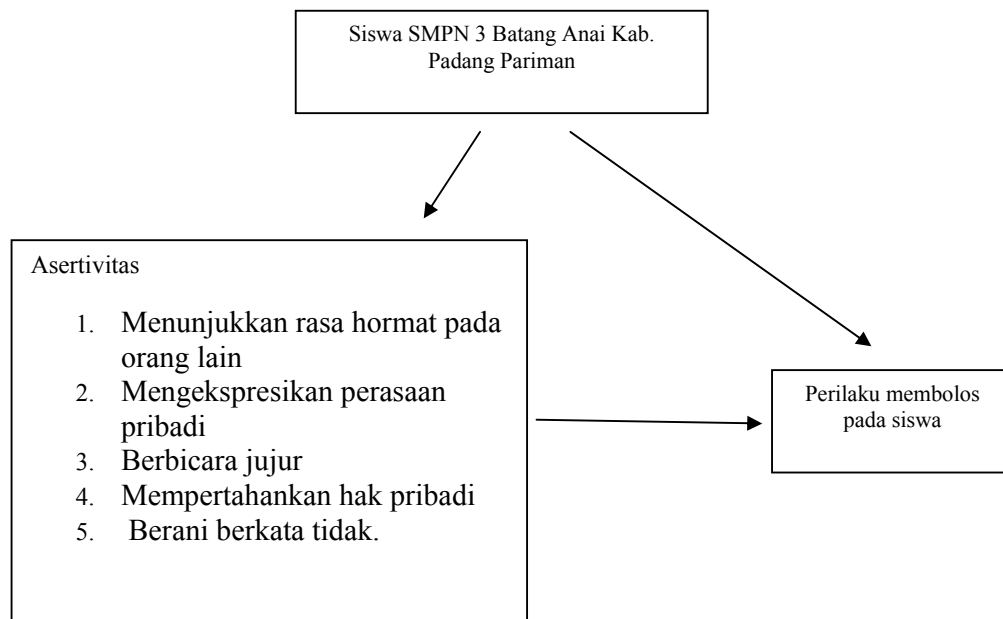
Hal yang dikemukakan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trumbull (dalam Sert, 2003: 73) adanya hubungan antara asertivitas dengan perilaku maladaptif pada siswa, dimana dalam penelitian ini siswa yang memiliki asertivitas yang rendah lebih cenderung menimbulkan perilaku maladaptif dan sebaliknya siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi dapat meningkatkan perilaku positif dan terhindar dari perilaku maladaptif. Selain itu hasil penelitian lain oleh Speirs (2006: 11) bahwa terdapat kesimpulan yang tidak jauh berbeda yaitu terdapat ada hubungan negatif antara asertivitas dengan perilaku negatif, dimana apabila asertivitas tinggi maka perilaku negatif akan rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang sulit berperilaku asertif atau tingkat asertivitasnya masih rendah sehingga masih melakukan kenakalan seperti perilaku membolos. Menurut Mudjiran dkk. (2007: 43) menyatakan bahwa anak atau remaja yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain akan lebih cenderung berperilaku negatif, dari pada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki asertivitas yang rendah akan cenderung melakukan perilaku membolos, dimana siswa tidak mampu memberikan *provide* negatif *feedback* yaitu kemampuan memberikan umpan balik negatif dan *consequates* pada orang lain, seperti ketidak mampuan melakukan penolakan terhadap ketidak setujuan. Sebagaimana dijelaskan di atas dapat dikatakan juga bahwa siswa tersebut tidak dapat berperilaku asertif. karena, siswa sulit untuk mengkomunikasikan ketidak setujuannya untuk membolos, sehingga siswapun memutuskan untuk ikut membolos dengan teman-temanya.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara asertivitas dengan perilaku membolos pada siswa. Bentuk kerangka pikirnya, siswa tidak akan melakukan perilaku membolos bila memiliki asertivitas yang tinggi. Asertivitas dapat dilihat dari bagaimana individu mampu untuk menyatakan apa yang diinginkan,berbicara jujur tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain sehingga seseorang mendapatkan apa yang diinginkanya. Ketidak

mampuan siswa dalam menyatakan ketidak setujuannya kan sebuah perilaku menimbulkan terjadinya perilaku membolos pada siswa.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti paparkan diatas maka peneliti menjadikan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara asertivitas dengan perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara asertivitas dengan perilaku membolos pada siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum tingkat asertivitas subjek penelitian berada pada kategori rendah sebanyak (86,84%).
2. Secara umum tingkat perilaku membolos subjek penelitian berada pada kategori sering sebanyak (57,89%).
3. Terdapat hubungan negatif antara Asertivitas dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMPN 3 Batang Anai Kab. Padang Pariaman dengan koefisien korelasi $r_{xy} = - 0,756$.
4. Berdasarkan aspek-aspek asertivitas, empat dari lima aspek asertivitas memiliki hubungan negatif dengan perilaku membolos yakni menunjukkan rasa hormat pada orang lain, mengekspresikan perasaan pribadi, berbicara jujur, mempertahankan hak pribadi. Aspek berani berkata tidak yang tidak memiliki hubungan dengan perilaku membolos, hal ini diduga disebabkan oleh faktor internal siswa seperti siswa merasa bosan dalam kelas, suasana belajar yang tidak menyenangkan dalam kelas, serta mungkin siswa itu sendiripun merasa senang untuk pergi membolos.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait:

1. Bagi siswa, disarankan dapat meningkatkan asertivitas dengan cara siswa lebih melatih diri yaitu meningkatkan rasa hormat pada orang lain, lebih mampu mengekspresikan perasaan pribadi kepada orang lain, lebih berani berkata jujur, serta lebih berani untuk mempertahankan hak pribadi, sehingga lebih mampu bertindak dan bersikap sesuai dengan diri sendiri dan terhindar dari perilaku menyimpang khususnya membolos.
2. Bagi sekolah, guru pembimbing dari hasil penelitian disarankan dapat memberikan informasi atau mensosialisasikan tentang pentingnya asertivitas bagi siswa untuk dapat terhindar dari perilaku membolos, serta memberikan latihan asertif kepada siswa dengan cara melakukan kegiatan bimbingan kelompok atau kerjasama dengan psikolog.
3. Bagi Program Studi Psikologi, mahasiswa Program Studi Psikologi dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian pada bidang Psikologi Sosial mengenai asertivitas ataupun perilaku membolos.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada asertivitas dengan perilaku siswa yang membolos, dan disarankan peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Penelitian ini dapat

dilanjutkan dengan meneliti aspek-aspek lain seperti regulasi diri, komformitas, konsep diri, dan kepercayaan diri, sehingga dapat memberikan informasi dan lebih bermanfaat bagi bidang Psikologi Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, Robert. and Emmons, Michael. 2008. *Your Perfect Right: Assertiveness And Equality In Your Life And Relationship. Ninth Edition*. California: Impact Publisher.
- Andriani, Elvi dan Marini, Liza. 2005. "Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Psikologia* (Vol. 1 No.2 Desember 2005). Hlm 46-51.
- Arikunto, dan Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baker, David P. 1996. Training Team Performance-Related Assertiveness. *Personal psychology*.49,4. ABI/INFORM Research pg, 909-934
- Baron, Robert A and Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa : Ratna Juwita. Jakarta : Erlangga.
- Brahmaputra, Marjadi. 2004. *Menyusun Batu Penjuru*. Yokyakarta: Kanisius.
- Eggert, Max A. 2000. *The Assertiveness Pocketbook*. United Kingdom : Management Pocketbooks Ltd.
- Freeman, Linda Holbrook. 1999. Comparative Effectiveness of Two Training Programmes on Assertive Behavior. *Nursing Standart*. 13,38. Proquest Medical Library pg 32-34
- French, A. 2003. Assertiveness. [online] www.surya.co.id/14092003/01a.pl.tml. diakses 1 november 2010
- Gunarsa, D. Singgih. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hapsari, Ratna Maharani. 2006. Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri Pada Karyawan. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Husaini, Usman dan R. Purnomo, Setiady Akbar. 2008. *Pengantar Statistika Edisi ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jacinta, F.Rini. 2001. *Asertivitas*. http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=109.,diakses 14 Mei 2010